



**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN STAD BERBASIS  
INSTRUMEN NON TES GUNA MENINGKATKAN HASIL  
BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN  
PANCASILA DI SEKOLAH DASAR**

Oleh:

**Silvi Milata Saliana<sup>1</sup>**  
**Izzatul Maulida Rama Dhani<sup>2</sup>**  
**Andika Adinanda Siswoyo<sup>3</sup>**

Universitas Trunojoyo Madura<sup>1,3</sup> SDN Socah<sup>2</sup>

Alamat: Jl. Raya Telang, Perumahan Telang Inda, Telang, Kec. Kamal, Kabupaten  
Bangkalan, Jawa Timur (69162).

Alamat: Jl. Raya Socah, Kamadian, Socah, Kec. Socah, Kabupaten Bangkalan, Jawa  
Timur (69161).

Korespondensi Penulis: [silvimilataa05@gmail.com](mailto:silvimilataa05@gmail.com)

**Abstract.** *This study aims to determine the effectiveness of the Student Teams-Achievement Divisions (STAD) learning model based on non-test instruments in improving students' learning outcomes in Civics and Pancasila Education at elementary schools. The study also explores the application of a collaborative approach through the STAD model to deepen students' understanding of Pancasila values and the benefits of non-test instruments such as observation, portfolios, and qualitative feedback in assessing students' learning outcomes. This study uses a quasi-experimental method with the STAD model to foster students' understanding of their rights and responsibilities as citizens, as well as moral and national values. Non-test evaluations are conducted through observation and portfolio analysis to assess students' teamwork, collaboration, and problem-solving skills. Findings indicate that the application of the STAD model with non-test instruments effectively improves students' engagement, understanding of Pancasila values, and learning outcomes through an active and collaborative learning*

---

Received December 09, 2024; Revised December 15, 2024; December 18, 2024

\*Corresponding author: [silvimilataa05@gmail.com](mailto:silvimilataa05@gmail.com)

## **IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN STAD BERBASIS INSTRUMEN NON TES GUNA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DI SEKOLAH DASAR**

*approach. The study concludes that the STAD model and non-test assessments create an active learning environment, enhance students' confidence, and promote social skill development. Based on these findings, the STAD model and non-test assessments are recommended as innovative and effective alternatives for teaching and evaluation methods.*

**Keywords:** *STAD Model, Non-test, Pancasila Education.*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD) berbasis instrumen non-tes dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar. Penelitian ini juga mengeksplorasi penerapan pendekatan kolaboratif melalui model STAD untuk memperdalam pemahaman siswa tentang nilai-nilai Pancasila dan manfaat instrumen non-tes seperti observasi, portofolio, dan umpan balik kualitatif dalam mengevaluasi hasil belajar siswa. Penelitian dilakukan dengan metode kuasi-eksperimental dan penerapan model STAD untuk membangun pemahaman siswa mengenai hak dan kewajiban sebagai warga negara serta nilai moral dan kebangsaan. Evaluasi non-tes dilakukan dengan metode pengamatan dan analisis portofolio untuk menilai keterampilan kerjasama dan pemecahan masalah siswa. Hasil menunjukkan bahwa penerapan model STAD berbasis non-tes efektif meningkatkan aktivitas siswa, pemahaman nilai Pancasila, serta hasil belajar mereka melalui pendekatan aktif dan kolaboratif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan model STAD dan penilaian non-tes mampu menciptakan lingkungan belajar aktif, meningkatkan kepercayaan diri siswa, serta mengembangkan keterampilan sosial. Dengan hasil ini, model STAD dan penilaian non-tes direkomendasikan sebagai alternatif metode pembelajaran yang inovatif dan efektif.

**Kata Kunci:** Model STAD, Non-tes, Pendidikan Pancasila.

### **LATAR BELAKANG**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk melatih peserta didik melalui pembelajaran yang aktif dan menyenangkan agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya (Aryani *et al.*, 2023). Pendidikan juga merupakan aspek sangat penting pada kehidupan. Selain itu Pendidikan berperan dalam membentuk generasi muda yang

memahami dan menyadari ilmu pengetahuan, spiritualitas, tanggung jawab, serta karakter siswa secara teratur. (*reksa et al 2024*). Pendidikan di Indonesia memiliki misi utama yang membentuk karakter bangsa yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila, sebagai dasar ideology negara Indonesia. Pancasila merupakan dasar negara Indonesia yang tercipta dari karakteristik nilai budaya yang telah ada sejak dulu. Pancasila lahir mejadi pondasi dalam segala aspek kehidupan masyarakat Indonesia (*Rahmawati et al.,2024*). Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila sangat penting dalam membangun pondasi pendidikan di sekolah dasar. Melalui mata pelajaran yang ada di sekolah, Salah satunya melalui pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan. Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan adalah sebuah pelajaran yang sangat terkait dengan berbagai dimensi kehidupan yang ada di sekitar kita. Lebih dari itu, pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan dirancang untuk memperdalam pemahaman serta Meningkatkan pemahaman siswa tentang betapa pentingnya nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, khususnya terkait dengan hak dan kewajiban mereka dalam menjalani kehidupan sebagai anggota bangsa, negara, dan masyarakat. Pendidikan Pancasila di tingkat sekolah dasar berperan sebagai jembatan untuk mengenalkan nilai-nilai kehidupan, membantu siswa memahami pendidikan moral dan nilai-nilai luhur yang membentuk kualitas manusia seutuhnya. (*Wulandari et al.,2023*).

Pendidikan pada jenjang sekolah dasar memiliki peran krusial dalam mengenalkan nilai-nilai Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Salah satu aspek utama Pembelajaran ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih dalam kepada siswa mengenai hak dan kewajiban mereka sebagai bagian dari masyarakat negara, sambil menanamkan pentingnya prinsip-prinsip demokrasi dan keadilan, serta tanggung jawab sosial. Menurut Putra dan Sari (2019), pembelajaran PPKn di sekolah dasar memiliki karakteristik utama berupa pengembangan kesadaran siswa akan hak dan kewajiban kewarganegaraan, yang dilengkapi dengan penerapan nilai-nilai moral, sosial, dan cinta tanah air. Pendekatan pembelajaran ini sering kali menggunakan metode interaktif seperti diskusi kelompok untuk memperkuat pemahaman siswa. Oleh karena itu, pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan bertujuan untuk membangun rasa cinta tanah air serta membentuk generasi yang memiliki kesadaran nasional yang kuat, memahami pentingnya persatuan, serta menghormati keberagaman. Selain itu, Pendidikan Pancasila dan pendidikan kewarganegaraan mengembangkan kesadaran kewarganegaraan,

## **IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN STAD BERBASIS INSTRUMEN NON TES GUNA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DI SEKOLAH DASAR**

memberikan pemahaman tentang hak dan kewajiban, dan mendorong partisipasi aktif dalam kehidupan sosial dan politik. Tujuan ini juga mencakup peningkatan keterampilan sosial seperti komunikasi, dan kerjasama sesama teman.

Namun kenyataannya, implementasi Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SDN Socah 2 sering menghadapi masalah dalam mencapai hasil belajarnya peserta didik. Hasil evaluasi mengungkapkan bahwa pemahaman siswa terhadap materi Pendidikan Pancasila di SDN Socah 2 masih tergolong kurang memadai. Selain itu, keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di kelas masih tergolong minim. Hal ini tercermin dari rata-rata nilai ujian sebelum diterapkannya model pembelajaran tipe STAD, yang hanya mencapai angka 58,4 hasil ini di peroleh dari menyumlahkan dan membagi nilai siswa di kelas 5 SDN socah dan kurangnya partisipasi aktif siswa yaitu dalam proses pembelajara seperti siswa tidak mau mendengarkan intruksi dari guru serta kurangnya antusiasme saat di kelas dan siswa sebgaiian tidak berpatisipasi dalam kelompok , Salah satu penyebab utama dari permasalahan ini adalah dominasi metode pembelajaran tradisional yang masih dianggap lebih unggul, seperti ceramah, yang cenderung minim melibatkan siswa dalam aktivitas pembelajaran yang interaktif. Pendekatan semacam ini berpotensi mengurangi minat siswa untuk mengeksplorasi materi secara mendalam. Akibatnya, banyak siswa merasa kurang terlibat secara langsung, sehingga efektivitas proses pembelajaran pun menurun.

Sebagai hasil upaya dalam rangka mengatasi masalah ini, Salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan efektif adalah model Student Teams Achievement Division (STAD). Dengan memilih metode yang tepat, diharapkan pengalaman belajar siswa dapat ditingkatkan melalui penerapan pembelajaran kooperatif jenis STAD (Fitriani, 2021). STAD merupakan salah satu metode kooperatif yang mudah dipahami dan sangat cocok digunakan oleh guru yang baru memulai penerapan pendekatan kooperatif. Dalam model ini, siswa dikelompokkan berdasarkan variasi kemampuan yang ada, dengan menekankan penghargaan terhadap kinerja tim serta tanggung jawab bersama dalam mendukung pembelajaran setiap anggotanya. (Fitriani., 2021).

Pembelajaran STAD menurut (Huda, 2020) Proses ini melibatkan enam tahapan utama: (1) Penjelasan tujuan dan pemberian motivasi, di mana guru mengungkapkan

tujuan pembelajaran sekaligus memberi semangat kepada peserta didik. (2) Pembentukan kelompok, Peserta didik dikelompokkan ke dalam tim-tim kecil yang penuh dengan keberagaman. (3) Penyampaian materi, guru menjelaskan materi kepada seluruh kelas. (4) Belajar kelompok, peserta didik mendalami materi bersama kelompoknya. (5) Evaluasi kuis, guru memberikan kuis untuk mengukur pemahaman. (6) Penghargaan, guru memberikan apresiasi atas pencapaian peserta didik, setelah melaksanakan kuis. Menurut (Harahap 2018), Metode Student Team Achievement Divisions (STAD) adalah strategi pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan, di mana siswa dibagi ke dalam kelompok yang terdiri dari empat hingga enam orang dengan keberagaman kemampuan dan latar belakang. Guru memulai dengan menjelaskan materi, kemudian siswa bekerja bersama untuk memastikan pemahaman setiap anggota. Setelah itu, kelompok diberikan tugas yang harus dikerjakan bersama. Anggota yang sudah paham bertugas membantu menjelaskan kepada teman-teman lainnya hingga semua anggota memiliki pemahaman yang sama. Kemudian, guru mengadakan kuis atau sesi pertanyaan yang harus dijawab secara individu tanpa bantuan kelompok. Sebagai langkah akhir, guru menilai pencapaian belajar siswa.

Setelah mempelajari langkah-langkah dalam metode pembelajaran Student Teams Achievement Division (STAD), yang terdiri dari enam tahap kunci, penting untuk meninjau kelebihan penerapannya dalam proses pembelajaran. STAD tidak hanya menawarkan langkah-langkah yang sistematis, tetapi juga memberikan berbagai manfaat yang signifikan bagi pendidik dan peserta didik. Penerapan STAD memiliki beberapa kelebihan dan yang dapat di rasakan bagi para pendidik Metode pembelajaran kooperatif tipe STAD menawarkan berbagai keuntungan yang dapat mempercepat kemajuan siswa. Beberapa manfaat utama yang ditawarkannya adalah: (1) Meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan pribadi siswa. (2) Mendorong terciptanya interaksi sosial yang sehat dalam kelompok, di mana siswa belajar secara alami melalui kerjasama dengan teman-temannya. (3) Mengajarkan siswa untuk berkomitmen dalam mengembangkan potensi kelompok secara bersama-sama. (4) Menumbuhkan sikap saling menghargai dan mempercayai antar sesama. (5) Memotivasi siswa untuk aktif berperan sebagai tutor sebaya guna mendukung kesuksesan kelompok. Oleh karena itu, Penerapan model STAD diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara substansial. Meskipun demikian, salah satu kekurangan dari model ini adalah kecenderungan kelompok untuk

## **IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN STAD BERBASIS INSTRUMEN NON TES GUNA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DI SEKOLAH DASAR**

lebih melibatkan siswa yang memiliki kemampuan kepemimpinan yang lebih dominan, sementara siswa dengan prestasi lebih rendah seringkali tertinggal. Selain itu, perbedaan dalam tempat dan gaya pengajaran juga bisa menambah tantangan dalam implementasinya. Untuk mengatasi hal ini, dibutuhkan keterampilan guru dalam mengelola kelas, agar dapat mengelompokkan siswa dengan berbagai latar belakang dalam tim kecil yang saling mendukung. Dengan memperhatikan kelebihan dan kekurangan model STAD, diharapkan proses pembelajaran dapat lebih efektif dan meningkatkan pencapaian studi siswa.

Penggunaan metode Student Teams-Achievement Divisions (STAD) yang berhasil dalam meningkatkan kemampuan kerjasama tim serta keterampilan akademik siswa memerlukan evaluasi yang menyeluruh, salah satunya melalui penilaian non-tes. Menurut Duharman (2024), penilaian non-tes menggunakan teknik pengamatan terstruktur yang berfokus pada aspek-aspek tertentu seperti kemampuan berkolaborasi, komunikasi, dan penerapan pengetahuan dalam konteks nyata. Pendekatan ini sangat relevan dalam model STAD, Para pelajar berkolaborasi dalam kelompok untuk menyelesaikan pekerjaan dan meraih tujuan yang sama. Mukmin & Nuraini (2024) menambahkan bahwa penggunaan portofolio sebagai alat penilaian non-tes dalam STAD memungkinkan siswa untuk mendokumentasikan hasil kerja tim serta merefleksikan perkembangan belajar mereka. Penilaian berbasis portofolio berfokus pada proses pembelajaran, memberikan gambaran yang lebih menyeluruh tentang keterampilan peserta didik dalam hal kerjasama, kreativitas, serta kemampuan memecahkan masalah secara kolaboratif.

Artikel ini bertujuan untuk menyelidiki sejauh mana model pembelajaran STAD (Student Teams-Achievement Divisions) yang menggunakan alat evaluasi non-tes dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila di jenjang Sekolah Dasar. Selain itu, penelitian ini juga ingin mengungkap bagaimana pendekatan pembelajaran yang bersifat kolaboratif Penelitian ini bertujuan untuk menggali manfaat dari penggunaan instrumen penilaian non-tes, seperti observasi, portofolio, dan umpan balik kualitatif, dalam menilai perkembangan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai dan norma Pancasila. Selain itu, penelitian ini juga ingin mengungkap bagaimana perubahan pendekatan evaluasi dapat memberikan dampak positif terhadap proses belajar siswa,

serta memperkaya pengalaman mereka dalam mencapai tujuan pembelajaran, tanpa meningkatkan beban melalui ujian formal.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang didasarkan pada model yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart. Model tersebut membagi proses penelitian menjadi empat tahap utama yang saling terhubung dalam satu siklus, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi, yang diulang dalam setiap siklusnya, tindakan dan observasi dilaksanakan secara simultan, dengan guru bertindak sebagai peneliti yang sekaligus mengamati perubahan perilaku siswa. Hasil pengamatan tersebut kemudian dianalisis dan dievaluasi untuk merancang langkah-langkah tindakan pada siklus berikutnya. Proses ini akan terus berlanjut sampai masalah terpecahkan dan terjadi kemajuan yang signifikan dalam pencapaian belajar siswa. (Mulyatiningsih, 2015).

Penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan metode pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) pada siswa kelas V di SDN Socah 2. Model STAD dipilih karena dapat untuk mengeksplorasi bagaimana pendekatan pembelajaran yang kolaboratif dapat memperdalam pemahaman siswa terhadap norma-norma Pancasila. Pembelajaran berbasis kelompok ini mendukung siswa dalam menyelesaikan masalah secara bersama-sama, Model ini juga berperan dalam mendorong siswa untuk saling berbagi pengetahuan dan saling belajar, menciptakan interaksi yang produktif di antara mereka. Lebih dari itu, pendekatan ini mendukung pengembangan keterampilan sosial dan kolaborasi di antara para siswa, yang sangat relevan dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang menekankan nilai-nilai kewarganegaraan dan sosial. Penelitian ini bertujuan meningkatkan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran yang menekankan peran aktif anggota kelompok.

Proses penelitian dilaksanakan melalui serangkaian langkah yang meliputi perencanaan, implementasi, pengamatan, dan evaluasi. Pada fase perencanaan, peneliti menyusun modul pembelajaran berbasis STAD untuk mata pelajaran PPKn, Mempersiapkan alat evaluasi non-tes seperti lembar observasi dan rubrik penilaian, serta merancang langkah-langkah tindakan yang tepat. Selanjutnya, dalam tahap pelaksanaan,

## **IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN STAD BERBASIS INSTRUMEN NON TES GUNA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DI SEKOLAH DASAR**

pembelajaran dilakukan dengan menerapkan model STAD, Para peserta didik dikelompokkan dalam tim kecil untuk belajar materi PKN secara bersama-sama dan saling mendukung. Masing-masing kelompok diberikan tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas yang terdapat dalam modul yang telah disiapkan. Tahap observasi dilakukan untuk memantau partisipasi dan interaksi siswa dalam kelompok, Melalui pemanfaatan lembar observasi dan catatan lapangan sebagai sarana pencatatan, refleksi dilakukan untuk menilai sejauh mana pencapaian yang telah diraih, hambatan yang muncul, dan untuk merencanakan perbaikan pada siklus berikutnya.

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi langsung, dokumentasi, serta penggunaan instrumen non-tes berupa rubrik penilaian kelompok . Data dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui serangkaian tahapan, Proses penelitian ini melibatkan Ada tiga langkah utama dalam proses ini: pengolahan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, yang dirancang untuk menilai sejauh mana model STAD berperan efektif dalam pembelajaran PPKn. Keberhasilan penelitian diukur dengan melihat peningkatan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran serta pencapaian hasil belajar, dengan target minimal 80% siswa mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Persentase siswa yang berhasil mencapai KKM dihitung menggunakan rumus berikut:

$$\text{Persentase Ketuntasan} = \frac{\text{Jumlah siswa yang mencapai KKM}}{\text{Jumlah total siswa}} \times 100 \%$$

Apabila proporsi siswa yang memenuhi KKM mencapai 80% atau lebih, maka indikator keberhasilan penelitian ini dinyatakan tercapai. Selain itu, Para peneliti juga mencatat adanya kenaikan skor rata-rata hasil pembelajaran menggunakan rumus berikut

$$\text{Peningkatan Skor (\%)} = \frac{(\text{Skor Akhir} - \text{Skor Awal})}{\text{Skor awal}} \times 100 \%$$

Penelitian ini dilakukan selama satu minggu di SDN Socah 2 dengan melibatkan 21 siswa. Selama proses pengumpulan data, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang sejauh mana penerapan model STAD dapat berperan dalam meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya dalam pelajaran PPKn.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Penerapan Model *Student Teams Achievement Division* (STAD) dalam kegiatan pembelajaran Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan.**

Penelitian ini menerapkan metode pembelajaran Student Teams Achievement Divisions (STAD) di kelas V SDN Socah 2, dengan melibatkan 21 peserta didik. Tujuan utama dari studi ini adalah untuk mengeksplorasi pengaruh model STAD, yang memanfaatkan instrumen non-tes, terhadap peningkatan hasil belajar siswa dalam pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Berdasarkan pengamatan dan data yang terkumpul selama proses pembelajaran, hasilnya menunjukkan bahwa penerapan model STAD memberikan dampak positif, meningkatkan partisipasi, pemahaman, dan pencapaian akademik siswa. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Fitriani (2021), yang mengungkapkan bahwa penggunaan STAD dapat memperbaiki partisipasi dan hasil belajar dalam mata pelajaran yang serupa.

Pada penerapan metode STAD, kegiatan belajar dilaksanakan dalam kelompok kecil yang beranggotakan 4 hingga 6 siswa dengan kemampuan yang berbeda-beda. Pembentukan kelompok yang beragam ini bertujuan untuk mendukung kolaborasi efektif di antara para siswa, mendorong mereka saling mendukung, dan berbagi tanggung jawab terhadap keberhasilan kelompok. Proses pembelajaran dimulai dengan penyampaian tujuan dan pemberian motivasi, kemudian dilanjutkan dengan pembagian kelompok, dan akhirnya kegiatan pembelajaran dilakukan dalam kelompok tersebut. Di sini, siswa saling bekerja sama untuk menggali materi, berbagi ide, dan memperdalam pemahaman mereka mengenai nilai-nilai Pancasila. Penelitian oleh Harahap (2018) juga mengungkapkan bahwa model STAD dapat memperkuat interaksi sosial antar siswa, yang pada gilirannya membantu mereka memahami materi dengan lebih baik.

Beberapa aspek penting dari model STAD adalah penggunaan instrumen non-tes dalam evaluasi hasil belajar siswa. Instrumen ini mencakup observasi, portofolio, dan umpan balik kualitatif. Melalui observasi, guru dapat menilai aktivitas siswa selama pembelajaran, seperti kerjasama kelompok, kemampuan menjelaskan materi, serta partisipasi dalam diskusi kelompok. Portofolio digunakan untuk merekam perkembangan individual siswa, sementara umpan balik kualitatif memberikan informasi yang lebih mendalam mengenai kekuatan dan area yang perlu diperbaiki dalam proses belajar siswa. Menurut Jumanto (2018), Pemanfaatan alat penilaian non-tes ini memungkinkan pendidik untuk melakukan evaluasi yang lebih menyeluruh terhadap kemajuan siswa, Melibatkan dimensi kognitif, emosional, dan keterampilan motorik.

## **IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN STAD BERBASIS INSTRUMEN NON TES GUNA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DI SEKOLAH DASAR**

### **Penerapan Model *Student Teams-Achievement Divisions* dalam PPKn melalui pembuatan diorama norma.**

Pada penerapan model STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) dalam pembelajaran PPKn mengenai norma-norma pada kelas V SDN Scah 2, proses pembelajaran dirancang untuk mengoptimalkan kolaborasi dan keterlibatan aktif siswa. Tahap pertama dimulai dengan membagi siswa ke dalam kelompok kecil, yang kemudian diberikan tugas untuk mengeksplorasi berbagai norma yang ada dalam masyarakat, seperti norma agama, etika, hukum, dan sosial. Selanjutnya, setiap kelompok bekerja bersama untuk membuat diorama yang menggambarkan bagaimana norma-norma tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Setiap kelompok membagi tugas di antara anggotanya untuk merancang dan menyusun diorama, serta memastikan bahwa elemen-elemen norma yang dibahas tercermin dengan jelas dalam karya mereka.

Begitu diorama rampung, para siswa menyampaikan hasil kreasinya di hadapan teman-teman sekelas sebagai bagian dari proses verifikasi, di mana mereka mendapatkan masukan dari teman-teman sekelas dan guru untuk memperbaiki karya tersebut. Tahap selanjutnya adalah refleksi dan generalisasi. Melalui proses ini, siswa diajak untuk merangkum pemahaman Mereka membahas aturan-aturan yang ada di masyarakat dan bagaimana pentingnya penerapan aturan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan pembelajaran yang menekankan pada kolaborasi kelompok ini tidak hanya memperdalam pemahaman teori siswa mengenai norma, tetapi juga melatih kemampuan berpikir kritis mereka, kreatif, dan keterampilan kolaborasi. Sebuah penelitian oleh Sari dan rekan-rekannya (2021) mengungkapkan bahwa model STAD secara efektif mampu meningkatkan tingkat partisipasi serta capaian belajar siswa, dengan memberikan peluang bagi mereka untuk belajar secara aktif dan kolaboratif dalam memahami konsep yang diajarkan.

Di fase pertama penelitian, pembelajaran dimulai dengan penerapan model STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) untuk mengajarkan mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), dengan fokus pada pengenalan nilai-nilai yang menjadi dasar dalam kehidupan sosial. Peneliti membuka kelas dengan cara yang menyenangkan, seperti melalui permainan atau diskusi ringan yang menghubungkan materi dengan pengalaman sehari-hari siswa. Untuk mendorong mereka agar lebih terlibat dalam proses belajar, peneliti kemudian memaparkan materi mengenai berbagai

jenis norma, Norma agama, kesopanan, hukum, dan sosial membimbing perilaku sehari-hari, seperti beribadah, berbicara sopan, mematuhi aturan, dan saling membantu.

Proses pembelajaran ini mengikuti tahapan dalam model STAD, Proses dimulai dengan pembentukan kelompok kecil yang beranggotakan 4 hingga 5 siswa. Setiap kelompok diberi tugas untuk menciptakan sebuah diorama yang menggambarkan bagaimana norma-norma diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam timnya, para siswa saling berkolaborasi untuk menyelesaikan proyek tersebut dengan berdiskusi dan merancang diorama yang akan mereka ciptakan, dengan mengidentifikasi norma-norma yang relevan dan menggambarkan situasi yang sesuai. Peneliti bertindak sebagai fasilitator, memberikan bimbingan dan memastikan setiap anggota kelompok dapat berkontribusi dalam pembuatan diorama.

Setelah diorama selesai, para siswa mempresentasikan hasil proyek mereka di depan kelas, menjelaskan norma-norma yang tercermin dalam diorama tersebut, serta cara norma-norma itu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Di akhir kegiatan, Refleksi dilakukan untuk mengevaluasi pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari, serta untuk menilai seberapa efektif kerja sama yang telah terjalin dalam kelompok. Dalam model STAD, hasil kerja kelompok akan mempengaruhi nilai akhir masing-masing siswa. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya memahami teori norma-norma, tetapi juga dapat mengaplikasikan pengetahuan mereka secara kreatif, seperti dalam pembuatan diorama, sambil mengembangkan keterampilan kolaboratif dan berpikir kritis sesuai dengan prinsip pembelajaran berbasis tim dalam **STAD**.



Gambar 1.1 pembagian kelompok

Commented [hE81]: Tambahkan t

Commented [hE82R1]:

## **IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN STAD BERBASIS INSTRUMEN NON TES GUNA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DI SEKOLAH DASAR**

### **Partisipasi Peserta Didik dalam Aktivitas Pembelajaran**

Keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran memiliki peran krusial dalam mencapai hasil pendidikan yang maksimal. Dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif STAD (*Student Teams-Achievement Divisions*), siswa terlibat aktif dalam setiap langkah pembelajaran, dari tahap pembentukan kelompok hingga evaluasi hasil belajar. Pendekatan ini mendorong kerjasama antar siswa dalam tim kecil yang terdiri dari empat hingga enam orang dengan beragam latar belakang. Setiap individu dalam kelompok memainkan peran penting, seperti menyampaikan gagasan, mengajukan pertanyaan, dan memberikan tanggapan dalam diskusi. Sesuai dengan pendapat Fitriani (2021), model STAD mendorong pembelajaran kolaboratif di antara siswa, saling membantu, dan mengembangkan keterampilan sosial mereka, seperti komunikasi dan kerjasama tim.

Proses pembelajaran aktif membuka peluang bagi siswa Untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, termasuk keterampilan dalam menganalisis, menyintesis, dan mengevaluasi pengalaman belajar, serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, pendekatan ini sejalan dengan metode pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Divisions*). Metode ini menekankan pentingnya kerja sama dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Dalam metode STAD, siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif dari penjelasan guru, tetapi juga aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok yang dinamis, saling berbagi pengetahuan dan pengalaman, Metode STAD mendorong partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran, di mana guru berfungsi sebagai pembimbing yang memfasilitasi diskusi dan memberikan umpan balik yang membangun, sambil mendorong mereka untuk saling bekerja sama dalam memahami materi.

Menurut Wahyuni (2022), penggunaan model pembelajaran STAD terbukti mampu meningkatkan keaktifan siswa sekaligus memaksimalkan hasil belajar mereka. Dalam materi tentang norma-norma, siswa dikelompokkan ke dalam tim-tim kecil Untuk menyelami berbagai macam aturan yang ada dalam kehidupan masyarakat, mencakup norma agama, etika, hukum, dan norma sosial. Masing kelompok saling bekerja sama untuk mendalami topik-topik tersebut, menyusun laporan, dan mempersiapkan presentasi untuk memaparkan pemahaman mereka. Guru berperan aktif dalam memberikan arahan dan memastikan bahwa setiap anggota kelompok terlibat secara maksimal Selama menjalani tahap pembelajaran.

Melalui penerapan model STAD, siswa tidak hanya diajak untuk mempelajari teori-teori norma, tetapi juga diajak untuk mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari, yang pada akhirnya menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam. Penerapan model ini juga mendorong peningkatan keterampilan sosial dan kerjasama antar siswa, yang sangat penting dalam pembelajaran yang berbasis kolaborasi. Akibatnya, proses pembelajaran menjadi lebih dinamis dan menyenangkan, serta siswa dapat mengasah keterampilan berpikir kritis serta kemampuan untuk bekerja secara efektif dalam kelompok.



Gambar 1.2 proses pembuatan proyek diorama norma-norma

### **Studi tentang Peningkatan Prestasi Belajar Siswa**

Penerapan metode pembelajaran STAD dalam mata pelajaran PPKn terkait diorama norma di tingkat sekolah dasar terbukti berhasil dalam memperbaiki hasil belajar siswa. Dengan pendekatan yang menonjolkan kolaborasi, siswa menjadi lebih terlibat dan antusias dalam memahami berbagai norma yang ada di masyarakat, seperti norma agama, kesopanan, hukum, dan norma sosial. Siswa dibagi ke dalam kelompok untuk membuat diorama yang menggambarkan penerapan norma-norma tersebut, yang merangsang diskusi, kerja sama, dan berbagi informasi. Selain meningkatkan pemahaman mengenai norma-norma, proses ini juga membantu mengasah keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan kolaborasi dalam tim.

## IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN STAD BERBASIS INSTRUMEN NON TES GUNA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DI SEKOLAH DASAR



Gambar 1.3 kolaborasi antar siswa dalam mengerjakan diorama

Hasil tes menunjukkan peningkatan nilai rata-rata kelas setelah penerapan model STAD pada materi diorama norma. Siswa yang sebelumnya kesulitan kini lebih memahami konsep norma-norma yang berlaku dalam masyarakat dan dapat mengaplikasikannya melalui pembuatan diorama. Proses presentasi dan refleksi juga memperkuat pemahaman siswa, karena mereka dapat menjelaskan hasil kerja mereka dan menerima umpan balik dari teman-teman serta guru. Selain itu, keterlibatan siswa dalam setiap tahap pembelajaran, mulai dari diskusi kelompok hingga evaluasi, meningkatkan kemampuan komunikasi dan keterampilan praktis mereka. Penerapan model STAD membantu siswa tidak hanya memahami teori tentang norma-norma, tetapi juga mengembangkan keterampilan kolaboratif, kreatif, dan kritis, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas hasil belajar mereka.

Tabel 1. Statistik deskriptif hasil belajar siswa

Parameter statistik	Sebelum Intervensi	Sesudah Intervensi	Peningkatan	Presentasi peningkatan
Rata rata skor	58,4	75,1	16,7	<b>28,6%</b> .

Berdasarkan tabel penilaian di atas, penerapan model STAD pada materi PKN tentang diorama norma di kelas V SDN Socah 2 menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa yang signifikan. Skor rata-rata siswa meningkat sebesar 16,7 poin dengan persentase peningkatan rata-rata mencapai 28,6%. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran ini berhasil meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, seperti norma agama, norma kesopanan, norma hukum,

dan norma sosial. Model STAD yang berfokus pada kolaborasi dalam kelompok, diskusi, dan penerapan langsung pengetahuan terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, serta kemampuan berkolaborasi siswa. Sejalan dengan temuan dari Sari et al. (2021), yang menyatakan bahwa model pembelajaran berbasis tim seperti STAD dapat meningkatkan keterlibatan aktif siswa, memperkuat pemahaman konseptual mereka, serta meningkatkan hasil belajar melalui kerja sama yang lebih intensif. Penelitian lainnya oleh Siti & Hidayati (2022) juga menegaskan bahwa model STAD dapat meningkatkan kolaborasi siswa dalam proyek berbasis kelompok, seperti pembuatan diorama norma-norma ini. Penerapan STAD memberikan siswa kesempatan untuk saling berbagi pengetahuan dan belajar bersama, yang memperkuat pemahaman mereka tentang penerapan norma-norma dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, model ini dapat dianggap efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, serta mempersiapkan siswa untuk lebih terlibat secara aktif dan kritis dalam kegiatan pembelajaran.

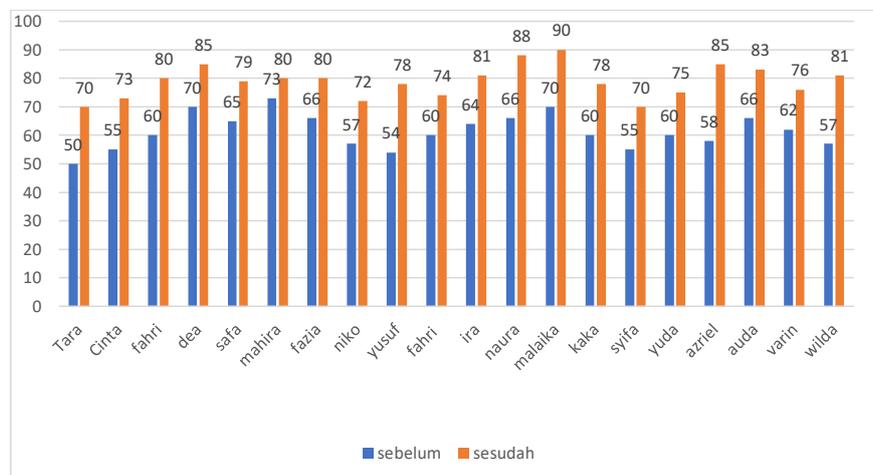


Diagram batang tersebut menunjukkan bahwa penerapan model STAD pada materi norma-norma di kelas V SDN Socah 2 terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan data, rata-rata skor siswa meningkat sebesar 16,7 poin, dari 58,4 sebelum pembelajaran menjadi 75,1 setelah pembelajaran, dengan persentase peningkatan sebesar 28,6%. Diagram batang tersebut menggambarkan kontribusi model

## **IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN STAD BERBASIS INSTRUMEN NON TES GUNA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DI SEKOLAH DASAR**

STAD terhadap peningkatan skor siswa yang signifikan, menunjukkan adanya peningkatan yang konsisten di seluruh siswa. Peningkatan ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami teori tentang norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, tetapi juga aktif terlibat dalam proses pembelajaran, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif, serta mampu bekerja sama dalam kelompok. Hal ini membuktikan bahwa model STAD dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi norma-norma dan mempersiapkan mereka untuk lebih terlibat dalam kehidupan sosial dengan nilai-nilai yang lebih baik.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **Kesimpulan**

Penerapan model pembelajaran *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD) pada materi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PKN) tentang norma-norma di kelas V SDN Socah 2 menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan keterlibatan, pemahaman, dan hasil belajar siswa. Melalui penggunaan pendekatan kooperatif, siswa bekerja dalam kelompok kecil yang heterogen, saling berkolaborasi, dan berbagi pengetahuan untuk memahami konsep-konsep norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Kegiatan pembuatan diorama sebagai bentuk aplikasi dari materi norma-norma juga terbukti efektif dalam meningkatkan kreativitas, keterampilan berpikir kritis, serta kemampuan bekerja sama dalam kelompok. Hasil observasi dan data yang terkumpul menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam hasil belajar siswa, dengan skor rata-rata meningkat sebesar 16,7 poin (28,6%) setelah penerapan model STAD. Selain itu, penggunaan instrumen non-tes, seperti observasi dan umpan balik kualitatif, juga memberikan gambaran yang lebih holistik mengenai perkembangan siswa dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Namun, tantangan yang dihadapi dalam penerapan model STAD adalah perbedaan tingkat pemahaman siswa dalam kelompok. Oleh karena itu, guru perlu memberikan perhatian lebih kepada siswa yang mengalami kesulitan dan mendukung mereka dengan strategi pembelajaran yang lebih inklusif.

#### **Saran**

Untuk memaksimalkan hasil dari penerapan model pembelajaran STAD, disarankan agar guru memberikan perhatian lebih pada pembinaan kelompok. Guru perlu

memastikan bahwa setiap anggota kelompok berkontribusi secara optimal sesuai dengan kemampuan mereka. Pembentukan kelompok yang heterogen sangat penting, namun perhatian khusus harus diberikan kepada siswa yang kesulitan memahami materi. Dalam hal ini, penyediaan sumber belajar tambahan yang relevan, seperti buku referensi, video, atau materi digital, juga dapat membantu siswa lebih memahami konsep norma-norma dalam masyarakat. Selain itu, penting bagi guru untuk memiliki rubrik penilaian yang jelas dan terstruktur, yang tidak hanya menilai hasil akhir tetapi juga mengukur keterlibatan siswa dalam setiap tahap pembelajaran, termasuk proses kolaborasi, keterampilan berpikir kritis, dan kemampuan menyampaikan ide dalam diskusi kelompok. Guru juga harus terus mengembangkan keterampilan sosial siswa, seperti komunikasi, pemecahan masalah, dan kerja tim, yang akan sangat bermanfaat dalam pembelajaran berbasis kolaborasi. Dengan penerapan saran-saran ini, diharapkan model STAD dapat lebih efektif meningkatkan kualitas pembelajaran dan keterampilan siswa, sehingga mereka dapat menjadi individu yang lebih kritis, kreatif, serta mampu bekerja sama dengan baik dalam masyarakat.

#### **DAFTAR REFERENSI**

- Amir, M., Irawan, F., & Nurhadi, E. (2020). Model Pembelajaran Kooperatif STAD dalam Pembelajaran Sosial: Peningkatan Keterampilan Sosial dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 12(2), 101-109.
- Amir, M., Sari, R., & Hadi, M. (2020). Penerapan model pembelajaran STAD untuk meningkatkan kerjasama dan keterampilan sosial siswa di SD. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 12(2), 134-145.
- Aryani, C. (2023). Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran PKn Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad (*Student Team Achievement Division*) Pada Kelas III Materi Lambang Negara" Garuda Pancasila" SDS Perguruan Rakyat 2 Tahun Pelajaran 2022/2023. *Jurnal Inovasi Pendidikan MH Thamrin*, 7(1), 69-77.
- Dewi, S., Herlina, T., & Surati, I. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran STAD terhadap Hasil Belajar dan Keterampilan Sosial Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(1), 45-55

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN STAD BERBASIS  
INSTRUMEN NON TES GUNA MENINGKATKAN HASIL  
BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN  
PANCASILA DI SEKOLAH DASAR**

- Duharman, M. (2024). Evaluasi Pendidikan dan Penilaian Non-Tes dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 11(3), 50-58.
- Fitriani, M. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Untuk Meningkatkan Partisipasi Dan Prestasi Belajar (Studi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (PPKn) Di Kelas VII SMP Negeri 2 Kota Pagar Alam). *Diadik: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 11(2), 277-288.
- HARAHAP, R. (2018). Perbandingan Strategi Pembelajaran Tipe Stad (*Student Teams Achievement*) Dan Strategi Pembelajaran Tipe Tgt (*Team-games-tournament*) Terhadap Hasil Belajar Pkn Materi Pokok Demokrasi Pancasila Di Kelas X SMA Negeri 1 Batangong. *Jurnal Pendidikan dan Pengembangan*, 5 (2), 1-1.
- Huda, M. (2020). *Model Pembelajaran STAD untuk Meningkatkan Kerja Sama Siswa*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 15(2), 98-105.
- Mukmin, A., & Nuraini, S. (2024). Pemanfaatan Portofolio dalam Penilaian Non-Tes pada Model Pembelajaran STAD. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 14(2), 120-128.
- Purwati, A., Salim, S., & Aswandi, A. (2023). Penggunaan Model STAD dalam Pembelajaran PKN untuk Meningkatkan Kerjasama dan Pemahaman Materi Normatif. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 11(4), 301-312.
- Purwati, N., Dewi, K., & Zulfikar, F. (2023). Penerapan model pembelajaran STAD dalam pembelajaran berbasis kelompok di sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 25(1), 89-98.
- Putra, A., & Sari, M. (2019). Pengaruh Pembelajaran Aktif Terhadap Pemahaman Konsep Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(2), 245-251.
- Rahmawati, I., & Salamah, U. (2024). Analisis Implementasi Model Kooperatif tipe STAD dalam Peningkatan Motivasi Belajar Kelas 3. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 10(3), 230-237.
- Raini, M. (2021). Evaluasi penilaian berbasis proses dalam model STAD pada pembelajaran norma sosial. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 20(3), 211-221.
- Reksa, TB, Putriyanti, L., & Artharina, FP (2024). PENGARUH PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE SISWA TIM PRESTASI DIVISI TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI PANCASILA KELAS IV SD NEGERI 04 CEPOGO. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9 (3), 2095-2106.

- Rohman, F., Sari, P., & Hidayati, F. (2022). Pemanfaatan sumber belajar dalam model pembelajaran berbasis penemuan dan STAD untuk meningkatkan pemahaman konsep norma-norma sosial. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 14(4), 103-115
- Rohman, R., Suryani, M., & Sutrisno, D. (2022). Efektivitas Pembelajaran Berbasis Kolaboratif dalam Meningkatkan Pemahaman Materi PKN. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 19(3), 145-157.
- Sari, A., Jaya, B., & Rizki, R. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Penemuan untuk Meningkatkan Partisipasi Siswa dalam Pembelajaran Geografi. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 22(2), 78-89.
- Sari, D., Handayani, S., & Yulianti, R. (2021). Penerapan model pembelajaran berbasis penemuan untuk meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran sosial di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(3), 221-231.
- Sari, R. (2022). Peran guru sebagai fasilitator dalam model pembelajaran STAD di kelas V. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 28(2), 167-179.
- Sari, R., Hidayati, N., & Pratiwi, D. (2021). Penerapan Model Pembelajaran STAD untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Norma-Norma pada Siswa Kelas V SD. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 18(2), 45-53.
- Wahyuni, E. (2022). Penerapan Model Pembelajaran STAD untuk Meningkatkan Partisipasi dan Hasil Belajar Siswa pada Materi Norma-Norma di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 15(3), 205-213.
- Winato, S. (2020). Pentingnya keterampilan sosial dan komunikasi dalam model pembelajaran STAD di SD. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 9(1), 78-89.
- Wulandari, D., & Kurniawan, MI (2023). Pengaruh Model Value Clarification Technique (VCT) Berbantuan Media Puzzle Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 4 (2), 578-585.